

PERANAN KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA PADA SEKAA TRUNA TRUNI

Oleh

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

idabaguseka09@gmail.com

Krisna Suksma Yogiswari

yogiswarikrisna@gmail.com

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRAK

Sekaa Teruna Truni merupakan suatu organisasi pemuda yang dijadikan sebagai suatu wadah bagi pemuda maupun pemudi dalam mengembangkan kreativitas dan aktivitas guna membentuk generasi penerus yang nantinya mampu mendukung pembangunan serta perkembangan Banjar dan Desa Pakraman kearah yang lebih baik dimasa depan. Sebagai wadah penyalur aspirasi pemuda, *Sekaa Teruna Truni* yang keseluruhan beragama Hindu tentunya diharap dapat mengimplementasi ajaran agama yang dalam hal ini ajaran *Tri Hita Karana*. Dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* diperlukan adanya komunikasi yang baik antara anggota *Sekaa Truna Truni*. Sehingga diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama (*pawongan*), manusia dengan alam atau lingkungannya (*palemaham*), dan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*).

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, *Tri Hita Karana*, *Sekaa Truna Truni*

ABSTRACT

Sekaa Truna Truni is a youth organization which serve as a platform for youth and women in developing creativity and activity in order to form the next generation who will be able to support the construction and development of the Banjar and Pakraman toward a better future. As the voice of young container, *Sekaa Truna Truni* are certainly a whole is expected to implement the teachings of religious doctrine in this case *Tri Hita Karana*. In the teachings of *Tri Hita Karana* implementas required good communication between members *Sekaa Truna Truni*. Which is expected to create a harmonious relationship between man and his fellow (*pawongan*), man and nature or environment (*palemaham*), and man to God (*parahyangan*)

Keywords: *Persuasive Communication*, *Tri Hita Karana*, *Sekaa Truna Truni*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam komunikasi dapat kita lihat bahwa komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tergantung satu sama lain, mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Satu-satunya media atau alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah dengan cara melakukan komunikasi baik secara *verbal* maupun *non verbal* (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa) (Shannon & Weaver, 1949).

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai macam konteks kehidupan. Peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Namun demikian objek pengamatan dalam ilmu komunikasi difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi

dalam konteks kehidupan antar manusia atau komunikasi antar manusia dan menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, agama dan politik (David K. Berio, 1965).

Komunikasi dalam suatu organisasi dianggap penting karena memberikan pemahaman bersama, menyamakan persepsi dan pandangan terhadap suatu masalah, dengan maksud untuk mencapai tujuan dari organisasi dan adanya perubahan tingkah laku dari komunikan. Komunikasi organisasi merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam keseluruhan kegiatan proses kerjasama manusia yang tergabung dalam suatu wadah organisasi, sehingga tujuan anggota maupun tujuan dari organisasi dapat tercapai. Kegiatan-kegiatan penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan tersebut berlangsung dalam keseluruhan proses kegiatan organisasi tersebut. Komunikasi organisasi dapat berlangsung secara *internal* organisasi yaitu antar sesama anggota atau bagian-bagian yang ada dalam wadah organisasi dan berlangsung dengan pihak-pihak *external* atau diluar organisasi.

Komunikasi organisasi dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, misalnya di Bali yang terkenal dengan adat, budaya, tradisi serta keramah-tamahan penduduknya terdapat berbagai bentuk organisasi sosial, baik yang bersifat formal maupun *non formal*. Salah satu organisasi sosial *non formal* yaitu organisasi kepemudaan yang lazim disebut dengan *Sekaa Truna Truni*. Organisasi Sekaa Truna Truni ini dapat dijumpai dimasing-masing Banjar Adat atau Desa Pakraman di Bali, salah satunya yaitu *Sekaa Truna Truni* yang ada di Banjar Kuwum Mambal, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan (P. Windia 2010 : 35).

Sekaa Truna Truni adalah suatu organisasi kepemudaan anggota yang direkrut dari setiap pemuda maupun pemudi yang telah berusia 15 tahun ke atas dan belum menikah. *Sekaa Truna Truni* merupakan suatu organisasi pemuda yang dijadikan sebagai suatu wadah bagi pemuda maupun pemudi dalam mengembangkan kreatifitas dan aktifitas guna membentuk generasi penerus yang nantinya mampu mendukung pembangunan serta perkembangan Banjar dan Desa Pakraman kearah yang lebih baik dimasa depan. Sebagai wadah penyalur aspirasi pemuda, *Sekaa Truna Truni* yang keseluruhan beragama Hindu tentunya diharapkan dapat mengimplementasikan ajaran agama yang dalam hal ini mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*. Pada hakekatnya penerapan atau implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* merupakan suatu hal yang sangat penting guna menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan ini (P. Windia 2010 : 36).

Sekaa Truna Truni memiliki program kerja yang lebih sedikit dan tidak adanya koordinasi yang baik antara pengurus dengan anggotanya terkait pelaksanaan program kerja dan juga ketidak efektifan dari pada komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Ketua dan pengurus kepada anggotanya akan menyebabkan tidak adanya motivasi kepada anggota untuk menjalankan program kerja dan dorongan untuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.

Dalam buku *Hand book of leadership* yang ditulis oleh Ralph.M. Stodgill dengan judul *A Survey of Theory and Research* mengenai pemimpin dan kepemimpinan mengenai pengertian teori kepemimpinan, dan fungsi kepemimpinan. Walaupun faktor sosio-budaya turut menentukan sikap dari seorang pemimpin yang dapat merupakan sikap ciri khas dari suatu bangsa, namun ciri-ciri kepemimpinan secara fundamental adalah universal.

Untuk menciptakan kepemimpinan yang efektif, seorang pemimpin harus memiliki sikap yang aktif dalam organisasi *Sekaa Truna Truni*, harus mempunyai inisiatif, harus mempunyai keberanian untuk menunjukkan diri sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, pemimpin harus bertindak sebagai seorang *leader* yang mampu mendorong, menggerakkan, mempengaruhi serta memotifasi orang lain khususnya anggota dari *Sekaa Truna Truni* itu sendiri dan rela hati bekerja bagi tercapainya tujuan organisasi (Mulyana, 2002:2). Pencapaian tujuan dalam sebuah kepemimpinan, seorang pemimpin Hindu tidak bisa melepaskan diri dari tujuan agama Hindu yaitu "*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*" artinya : untuk

mencapai kesejahteraan hidup jasmani (*jagadhita*) dan kebahagiaan hidup rohani (*moksa*). Untuk mewujudkan tujuan agama dan tujuan hidup ini, manusia menyadari dirinya tidak akan mampu mencapai secara sendiri-sendiri. Mengingat kemampuan manusia sangat terbatas bila dibandingkan dengan kemampuan-Nya. Untuk itu hendaknya manusia mengadakan kerja sama di antara sesamanya sehingga tujuan agama dan tujuan hidup manusia dapat ditata dan dapat diwujudkan secara permanen dan berkesinambungan (Komala,2005:64).

Komunikasi persuasif yang dimaksud adalah suatu kemampuan atau teknik komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan cara mempengaruhi, merubah pola pikir dan memasukan unsur-unsur sugesti secara halus agar komunikan mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh komunikator dengan cara tidak memaksa. Dalam hal ini penerapan komunikasi persuasif bertujuan untuk memotivasi Sekaa Teruna untuk Implementasi ajaran *Tri Hita Karana*, dengan harapan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama (*pawongan*), manusia dengan alam atau lingkungannya (*palemahan*), dan manusia dengan Tuhan-Nya (*parahyangan*). (Triguna, 2000:13).

Penulis mengharapkan setelah menerapkan komunikasi persuasif ini anggota *Sekaa Teruna* termotivasi dan terdorong untuk mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*. Hal ini disebabkan karena menurut pengamatan penulis bahwa penerapan dari pada ajaran *Tri Hita Karana* oleh *Sekaa Truna Truni* secara umum belum begitu baik. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya koordinasi yang baik dari anggota ke pengurus, dari pengurus ke Ketua *Sekaa Truna Truni* terkait dengan pelaksanaan dari pada program kerja dan Implementasi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Pada *Sekaa Truna Truni*.

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi orang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain berfungsi sebagai alat informasi komunikasi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Dalam penyampaian suatu pesan ada beberapa teknik yang dapat dilakukan yakni : teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif motivatif, teknik instuktif/koersif dan teknik hubungan manusiawi. Dari keempat teknik tersebut penulis mempergunakan teknik komunikasi persuasif motivatif sebagai alat untuk menyampaikan ajaran *Tri Hita Karana*. Alasan penulis memilih teknik ini tiada lain adalah karena melihat arti dari teknik komunikasi tersebut yakni suatu teknik komunikasi yang didalam penyampaian suatu pesan bersifat mengajak, membujuk secara halus dan kemudian memunculkan motif yang selanjutnya menjadi sebuah motivasi pada diri komunikan untuk melakukan pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan dapat menerima ataupun menolak pesan tersebut tanpa ada paksaan.

Berbagai macam perubahan pola kehidupan akibat dari pengaruh asing menjadikan lingkungan yang keras seperti kota-kota besar pada umumnya. Untuk itu penulis mempergunakan metode komunikasi persuasif sebagai alat untuk menyampaikan pesan mengenai ajaran *Tri Hita Karana* karena sesuatu yang keras perlu diimbangi dengan sesuatu yang lembut yakni komunikasi persuasif motivatif dengan teknik ini kita membujuk mengajak secara halus anggota *Sekaa Truna Truni* untuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan komunikasi persuasif bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam menerapkan komunikasi persuasif membutuhkan suatu keahlian dari seorang komunikator yang bertujuan agar pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima dengan baik oleh

komunikasikan, dan adanya suatu perubahan pola pikir dan tingkah laku dari komunikasikan setelah menerima pesan dari komunikasikan. Hakekat penerapan komunikasi persuasif adalah suatu upaya pembelajaran untuk memberikan pemahaman dan informasi terkait dengan pentingnya pemahaman dan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan alam (*palemahan*), dan menjaga hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*pawongan*).

Komunikasikan yang dalam hal ini adalah Ketua atau pengurus *Sekaa Truna Truni* hendaknya memiliki karakter yang sifatnya membangun. Sifat membangun tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai seorang komunikasikan diharapkan mau mendengarkan pendapat orang lain atau anggotanya dan tidak pernah menganggap dirinya paling benar. Dalam hal ini dimaksudkan yaitu sebagai seorang Ketua hendaknya tidak menganggap bahwa semua yang dikatakan atau dilakukannya selalu benar dan menghargai pendapat dari anggotanya.
2. Selalu ingin bekerjasama dan memperbincangkan suatu persoalan dengan sesama atau anggotanya sehingga menimbulkan saling pengertian. Dalam hal ini Ketua yang sebagai komunikasikan selalu meminta pendapat atau masukkan dari anggota dalam menyelesaikan masalah.
3. Komunikasikan atau Ketua *Sekaa Truna Truni* tidak terlalu mendominasi situasi dan mau mengadakan komunikasi timbal-balik sehingga menemukan mufakat dalam musyawarah.
4. Selalu menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih baik dari satu orang. Dalam artian yaitu sebagai seorang Ketua hendaknya selalu mengambil keputusan dari kesepakatan bersama dalam organisasi.

Menurut Euis Winarti (2003 :31), pada umumnya ada dua faktor penentu keberhasilan dalam suatu proses komunikasi yaitu:

1. Kebutuhan, minat, relevansi berita ataupun pesan bagi komunikasikan. Semakin tinggi kebutuhan, minat, relevansi informasi atau pesan untuk komunikasikan, maka proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam menerapkan teknik ini diharapkan komunikasikan atau Ketua dan pengurus *Sekaa Truna* menyesuaikan pesan yang akan disampaikan dengan kebutuhan minat anggotanya sehingga dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada anggotanya untuk menjaga persatuan dan implementasi ajaran agama khususnya *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ketepatan atau kesesuaian penggunaan media, alat, saluran dan metode penyampaian informasi atau pesan dari komunikasikan. Dalam menerapkan metode ini diharapkan seorang komunikasikan yang dalam hal ini Ketua *Sekaa Truna Truni* mampu menyesuaikan penggunaan media dan bahasa yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada anggotanya terutama memberikan motivasi untuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.

Disamping dua faktor di atas, ada empat dimensi yang dapat diuraikan sehubungan dengan pemilihan sarana ataupun metode penyampaian pesan yaitu:

1. Dimensi Fisik

Adalah tempat komunikasi itu berlangsung. Contoh: Apabila ingin berbicara dengan seorang eksekutif, tentunya akan lebih baik bila dilakukan pada ruangan tertentu dari pada di warung pinggir jalan. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam menyampaikan pesan yang bersifat formal atau informal. Dalam Ketua atau pengurus dapat menyesuaikan tempat dan kepada siapa kita berbicara. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu sehingga dapat

menarik perhatian dari anggota *Sekaa Teruna Truni* itu sendiri, misalnya menyampaikan pesan yang sifatnya formal dalam suatu rapat anggota.

2. Dimensi Sosial

Mencakup hubungan status sosial, ekonomi, kultur partisipan. Contoh: Dua orang yang berasal dari golongan status sosial yang sama akan lebih mudah berkomunikasi dibanding dengan dua orang yang berasal dari golongan status maupun budaya yang berbeda. Dalam hal ini dimaksudkan yaitu komunikasi atau interaksi akan lebih sering terjadi apabila kedua belah pihak memiliki status sosial dan latar belakang budaya yang sama dibandingkan dengan orang yang memiliki status dan latar belakang budaya yang berbeda akan lebih sulit untuk melakukan interaksi maupun komunikasi. Dalam hal ini memang terdapat perbedaan status sosial diantara pengurus dengan anggota, dan sesama anggota juga tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya saling merendahkan sebab mereka menyadari bahwa hak dan kewajiban dalam *Sekaa Teruna* sama tanpa mengistimewakan satu sama lainnya.

3. Dimensi Waktu

Melakukan komunikasi pada saat atau situasi waktu yang tepat akan memudahkan proses komunikasi yang berlangsung. Dalam hal ini dimaksudkan agar komunikator yang dalam hal ini Ketua *Sekaa Truna Truni* harus dapat menyesuaikan waktu atau moment yang tepat dalam menyampaikan pesannya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh anggota atau komunikan. Dalam hal ini apabila ada hal-hal yang ingin disampaikan oleh Ketua ataupun pengurus yang berkaitan dengan program kerja mereka menyampaikannya melalui rapat koordinasi anggota atau *pesangkepan* anggota.

4. Dimensi Psikologis

Terjadi karena sifat dan sikap para pelaku komunikasi. Contoh: *Stereotype, Poor attitude, lack of attention / interest*. Dalam hal ini sangat ditentukan oleh adanya kebiasaan para pelaku sehingga komunikator atau Ketua *Sekaa Truna Truni* diharapkan dapat memahami sifat dan karakter dari anggotanya. Dengan memahami sifat dan karakter anggotanya diharapkan komunikator dapat memberikan motivasi kepada anggotanya untuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1 Peranan Komunikasi Persuasif Pada *Sekaa Teruna Truni* Dalam Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Dalam Bidang *Parahyangan*.

Penerapkan komunikasi persuasif komuniktor yang dalam hal ini pengurus *Sekaa Truna Truni* melakukan beberapa metode atau tehnik yaitu:

- 1) Menjelaskan atau memaparkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sebab dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan maka kita akan mendapatkan suatu ketenangan dan perlindungan. Menurut wawancara dengan pengurus *Sekaa Teruna* bahwa dalam menjaga hubungan harmonis dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* dapat dilakukan dengan banyak cara misalnya melakukan *ngayah* atau kerja bakti dipura di pura, dan juga melakukan persembahyangan pada saat *purnama, tilem*.
- 2) Ketua *Sekaa Truna Truni* menyampaikan bahwa konsekuensi buruk yang mungkin akan ditimbulkan jika hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) tidak baik, misalnya ada orang yang mengalami musibah atau sakit (*kesisipan*) yang diakibatkan karena tidak harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan menerapkan metode ini diharapkan dapat memberikan motivasi atau rangsangan kepada anggotanya untuk meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya* kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa*.

- 3) Menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga kita sebagai manusia patut mensyukuri hal tersebut dan sudah menjadi *swadharma* kita sebagai Umat Hindu untuk berbakti dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan / *Sang Hyang Widhi Wasa*.
- 4) Teknik *Packing* atau *Icing* yaitu suatu tehnik penyampaian pesan dengan cara menata pesan dengan sedemikian rupa sehingga dapat membuat audien tertawa dan melalui lelucon tersebut komunikator memasukan unsur-unsur yang berkaitan dengan ajaran agama khususnya pemahaman tentang ajaran *Tri Hita Karana*.
- 5) Memahami sudut pandang lawan komunikasi atau audien memahami apa yang telah diketahui oleh lawan komunikasi tentang hal yang akan diungkapkan serta dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang apa yang diinginkan oleh audien atau anggota.

Penerapan metode diatas diharapkan dapat memberikan suatu motivasi dan dorongan kepada anggota *Sekaa Truna Truni* untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebab manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya (hewan dan tumbuhan).

2.1.2 Peranan Komunikasi Persuasif Pada Sekaa Teruna Sekaa Truna Truni Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Bidang Pawongan.

Ajaran agama yang dapat dijadikan obat untuk keadaan generasi muda saat ini adalah ajaran *Tri Hita Karana*. Penyampaian norma agama dan norma susila dalam keluarga dan organisasi kepemudaan. Khususnya *Sekaa Truna Truni* perlu dilakukan dengan mengadakan komunikasi yang efektif, selain itu orang tua yang berperan sebagai komunikator harus mampu menguasai tehnik komunikasi persuasif yakni suatu tehnik komunikasi yang bersifat mengajak atau membujuk secara halus serta memberikan motivasi/semangat secara rohani kepada anaknya.

Menyikapi adanya fenomena tersebut, sangatlah diperlukan adanya peran serta dari seorang pemimpin yang mampu menjadi teladan bagi anggotanya sehingga anggota *Sekaa Truna Truni* mau mengikuti apa yang diharapkan oleh komunikator terutama dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam bidang *pawongan* yaitu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama anggota. Dalam menerapkan komunikasi persuasif pengurus *Sekaa Truna Truni* menerapkan tiga metode yaitu :1) *Classical Conditioning* adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respon terhadap suatu rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan respon tersebut. 2) Unsur-unsur *Classical Conditioning* meliputi *Unconditional* stimulus, *unconditional* respons, dan *conditioned* stimulus. Konsep tersebut berkaitan dengan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari tahap latihan, terbentuknya pelaziman, *reinforce*, dan *spontaneous recovery*. 3) *Operant Conditioning* adalah penggunaan konsekuensi - konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku individu.

Seorang komunikator yang dalam hal ini pengurus *Sekaa Truna Truni* harus memiliki kredibilitas keterampilan dan kredibilitas yang baik dimata anggotanya agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan atau anggotanya. Adapun aspek-aspek kredibilitas tersebut adalah : 1) Sifat bisa dipercaya oleh pengirim sebagai sumber informasi dan dapat menunjukkan sifat-sifat bisa diandalkan, diharapkan dan konsisten. 2) Intensi yaitu maksud atau motivasi baik dari pihak pengirim. 3) Ungkapan sikap hangat dan bersahabat dari pengirim. 4) Predikat atau cap yang telah diberikan masyarakat atau anggota kepada pengirim menyangkut sifatnya yang bisa dipercaya. 5) Apakah pengirim memiliki keahlian menyangkut pokok pembicaraan yang akan disampaikan. 6) Memiliki sifat yang dinamis, dan

berusaha mendapatkan umpan balik dari audien terhadap pesan yang telah disampaikan. (Effendy,2003:25).

Menurut Winarni(2003:45) menyatakan bahwa dalam menyampaikan pesan yang sifatnya persuasif secara teoritis harus memiliki persyaratan:

1. Pesan-pesan atau ajakan-ajakan yang disampaikan kepada anggota Sekaa Teruna harus mampu menstimulus sesuatu pada saran. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa dalam menyampaikan pesan Ketua Sekaa Teruna mengajak anggotanya untuk berinteraksi dan saling tukar pikiran misalnya dengan cara debat atau diskusi-diskusi terkait dengan pelaksanaan program kerja organisasi.
2. Pesan-pesan atau ajakan itu tentunya harus berisi lambang-lambang atau tanda-tanda komunikasi yang sesuai dengan daya tangkap, daya serap dan daya tafsir dari sebagian besar anggota *Sekaa Truna Truni*. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh komunikator atau Ketua hendaknya disesuaikan dengan daya serap dan sudut pandang dari anggota itu sendiri agar adanya persamaan pandangan dari anggota terutama dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.
3. Pesan atau ajakan harus dapat membangkitkan keperluan atau kepentingan tertentu pada sasarannya dan kemudian menyarankan usaha-usaha atau upaya tertentu untuk pemenuhan itu. Dalam hal ini diharapkan agar dalam menyampaikan pesan terkait implementasi ajaran *Tri Hita Karana* hendaknya dapat membangun atau memotivasi anggotanya untuk merealisasikan atau mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*.
4. Pesan atau ajakan yang menyarankan usaha dan upaya hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan norma dalam organisasi *Sekaa Truna Truni* itu sendiri. Dalam hal ini hendaknya dalam menyampaikan pesan kepada anggotanya diharapkan dapat menyesuaikan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam organisasi itu sendiri. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghindari kemungkinan buruk terjadi.
5. Pesan atau ajakan harus dapat membangkitkan harapan-harapan bagi anggota *Sekaa Teruna* atau komunikasi. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh Ketua Sekaa dapat menimbulkan suatu harapan-harapan yang ditimbulkan jika implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Misalnya harapan tentang terjadinya kebangkitan dan kekompakan dari organisasi Sekaa Teruna itu sendiri sehingga secara otomatis akan memotivasi anggotanya untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu mengaktifkan cabang olahraga yang diminati seperti olah raga voli. Dengan melakukan kegiatan ini anggota dapat membawa nama Sekaa Teruna dan juga nama *banjar* itu sendiri.

Selain faktor-faktor di atas pengurus *Sekaa Truna Truni* juga menerapkan Komunikasi persuasif dengan cara menarik simpati, memasukan unsur-unsur sugesti secara halus dan menggambarkan konsekuensi buruk yang akan ditimbulkan jika hubungan antar anggota tidak begitu baik misalnya konsekuensi yang dapat ditimbulkan yaitu tidak ada program kerja yang dapat dilaksanakan, timbulnya blok-blok dalam organisasi dan berimbas pada perpecahan pada *Sekaa Teruna* itu sendiri. Dengan menggambarkan konsekuensi buruk tersebut menurut pengurus *Sekaa Truna Truni* dapat menjadi pendorong minat dan inisiatif dari anggota lebih aktif melakukan kegiatan dalam organisasi.

Disamping menerapkan metode-metode di atas *Sekaa Truna Truni* juga memanfaatkan media misalnya melalui surat, dan telpon maupun melalui sms. Menyikapi fenomena ini anggota *Sekaa Truna Truni* diharapkan memiliki suatu keterbukaan diantara sesama anggota, sebab keterbukaan merupakan suatu kesadaran atau melihat dengan mata budi dan dengan kebebasan. Dengan adanya rasa saling keterbukaan dan rasa saling memiliki diantara sesama

anggota maka akan terjadi hubungan yang baik dalam tubuh organisasi khususnya pada *Sekaa Truna Truni* sendiri. Keterbukaan disini dimaksudkan yaitu saling membuka diri apabila ada masalah-masalah yang timbul dalam organisasi maupun pada anggotanya. Sehingga dengan adanya rasa keterbukaan dari anggota kepada pengurus dan sesama anggota maka dapat meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan.

2.1.3 Peranan Komunikasi Persuasif Pada *Sekaa Truna Truni* Dalam Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Dalam Bidang *Palemahan*.

Menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sangatlah penting bagi kita. Sebab lingkungan merupakan tempat tinggal bagi semua makhluk hidup di dunia ini. Lingkungan merupakan rumah bagi semua makhluk di dunia ini. Segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang berlangsung semuanya tergantung dengan kondisi lingkungan itu sendiri, sehingga kita sebagai manusia diwajibkan untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut (Suadnyana, 2018).

Terkait dengan peranan komunikasi persuasif dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam bidang *palemahan*, maka komunikator yang dalam hal ini adalah pengurus *Sekaa Truna Truni* hendaknya mampu membangun komunikasi yang efektif dengan terlebih dahulu memperoleh data dan fakta psikologis dan sosiologis anggotanya agar nantinya proses komunikasi persuasif dapat berlangsung dengan baik dan efisien. Efek komunikasi yang diharapkan pun akan tercapai dengan baik apabila informasi yang diterima oleh anggota sudah jelas dan mampu mengubah sudut pandang, menumbuhkan minat, dan akhirnya memberikan motivasi kepada para anggota untuk ikut serta dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* khususnya dalam bidang *palemahan* yaitu menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Untuk meningkatkan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan pengurus *Sekaa Truna Truni* menerapkan teknik komunikasi dengan cara menyampaikan konsekuensi buruk yang kemungkinan akan terjadi jika lingkungan tidak diperhatikan misalnya adanya wabah penyakit, bencana alam dan lainnya sehingga dengan menerapkan teknik tersebut diharapkan dapat memberikan suatu tekanan yang secara tidak langsung dan menumbuhkan kepedulian bagi anggotanya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Disamping itu juga perlu dipaparkan mengenai peran sebagai manusia bahwa manusialah yang patut menjaga dan melestarikan alam atau lingkungan itu sendiri dimana alam atau lingkungan itu akan kita wariskan kepada generasi berikutnya. Apabila generasi dari *Sekaa Truna Truni* sekarang mampu menjaga dan melestarikan lingkungan itu maka generasi yang selanjutnya tidak akan merasa kesusahan. Begitu juga sebaliknya ketika *Sekaa Truna Truni* tidak menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan maka generasi selanjutnya dari *Sekaa Truna Truni* akan mengalami kesusahan dalam menjalani kehidupan ini. Salah satu cara yang dilakukan oleh *Sekaa Truna Truni* dalam menjaga lingkungan dengan cara melakukan penanaman bibit pohon. Marhaeni Fajar (1997:53) menyebutkan alur komunikasi seperti ditemukan dalam penelitian terhadap peranan komunikasi persuasif pada *Sekaa Truna Truni* termasuk *Down Waad Communication*.

III. PENUTUP

Simpulan

Penerapan komunikasi persuasif bagi *Sekaa Truna Truni* sangatlah bermanfaat dalam menumbuhkan minat dan motivasi bagi anggotanya dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Komunikasi persuasif merupakan suatu metode yang sangat efektif, karena dengan menerapkan komunikasi persuasif maka seorang komunikator dapat merubah pola pikir dan tingkah laku komunikannya khususnya *Sekaa Truna Truni* Tunas Mekar untuk mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*.

Sekaa Truna Truni diharapkan agar selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan dengan lingkungan (*palemahan*), dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama anggota (*pawongan*). Pengurus *Sekaa Truna Truni* dapat memberikan motivasi dan pemahaman kepada anggotanya untuk mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Shannon, Claude E. & Warren, Weaver. 1949 *A Mathematical Model Of Communication*. Urbana, IL : University of Illinois Press
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, New York
- Windia, Wayan P. 2010. *Bali Mawacara Kesatuan Awig-Awig, Hukum dan Pemerintahan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Mulyana, Deddy. 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Komala Erdinaya, Lukiati. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta : Prenada Media.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. "Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya." *Jurnal PASUPATI* 5.1 (2018): 48-60.